

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, tanaman "*Nicotiana tabacum*" dan "*Nicotiana rustica*" berasal dari wilayah Amerika, dengan persebarannya berpusat di sekitar kawasan Andes Peru dan Ekuador. Tanaman ini, bersama dengan tanaman bermanfaat lainnya seperti tomat, kentang, jagung, cokelat, dan karet, ditemukan sekitar 18.000 tahun yang lalu ketika manusia bermigrasi ke Benua Amerika dari Asia melalui Jembatan Darat Selat Bering.¹

Penggunaan tembakau di seluruh wilayah benua Amerika, termasuk Kuba, mulai dikenal sejak kedatangan Christopher Columbus di Amerika Utara pada tahun 1492. Saat Columbus dan krunya mendarat di San Salvador, mereka menemukan rokok di sebuah desa pribumi (India) di Tobago, sebuah wilayah di Teluk Meksiko. Saat itu, penduduk asli (India merah) sedang merokok

Hal ini mendorong Columbus dan timnya untuk mencoba membawa praktik ini ke Eropa. Christopher Columbus menggambarkan tembakau dengan mengatakan: "Ketika saya bepergian ke Pernandina, saya melihat seorang pria dengan jenis tanaman yang ternyata sangat berharga bagi orang-orang di daerah Santa Maria. Kemudian mereka datang kepada saya dan menunjukkannya kepada saya. Saat itu, saya berada di Salvador." Setelah Columbus kembali ke Eropa, ia kemudian memperkenalkan kebiasaan ini.

Tanaman tembakau dikenal sejak masa tanam paksa. Tanaman tembakau digunakan sebagai barang selama sistem tanam paksa (cultuurstelsel), tetapi karena tembakau berkualitas rendah, harganya di pasar Eropa sangat rendah, sehingga

¹ A.Sa'duddin Sabilurrasad Fathuddin, *Fikih Tembakau (Kebijakan Produk Tembakau Alternatif di Indonesia)*.

upaya untuk membudidayakan tembakau berakhir. Menurut laporan arsip Handel uit de Regerings Almanak 1878, tercatat bahwa perkebunan tembakau di Sumatera Barat baru dikenal pada akhir abad ke-19, dengan satu lokasi tembakau penting saat itu berada di Payakumbuh.

Tembakau adalah tanaman tropis yang mampu tumbuh di berbagai kondisi iklim. Tanaman ini tidak terpengaruh oleh panjang hari dan dapat berkembang di wilayah antara 60° LU hingga 40° LS, dengan batas suhu minimum 15°C dan maksimum 42°C. Suhu optimal untuk pertumbuhan di siang hari adalah 27°C. Curah hujan menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil dan kualitas tembakau. Keberhasilan budidaya tembakau sangat bergantung pada penentuan waktu tanam yang disesuaikan dengan periode musim kering.²

Di Indonesia, belum jelas kapan pertama kali masyarakat Indonesia mengenal tembakau. Dr. Stutterheim, seorang ahli sejarah dari Belanda, mengatakan bahwa kaitan tersebut dapat diketahui dari penggunaan sirih untuk konsumsi yang dimulai pada abad ke-10. Pada tahun 1932, Dr. Rouffaer dalam bukunya yang berjudul *Boeldende Kunst In Nederlandsh-Indie* mengemukakan hal yang menarik, masyarakat Indonesia telah menggunakan sirih sejak tahun 1000 Masehi. Dari kecenderungan penggunaan sirih inilah masyarakat Indonesia atau yang berada di wilayah Nusantara mulai mengenal tembakau. Sebaliknya, ahli sinologi Prof. G. Schlegel menyatakan bahwa tembakau pada mulanya bukanlah tanaman Indonesia. Hal ini terlihat dari kata *tabaco* atau *tumbaco* dalam bahasa Portugis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanaman tembakau pertama kali masuk ke Indonesia bersama bangsa Eropa. Dalam hal ini, mereka datang dari Portugal. Akan tetapi, Rumphius pernah memiliki pandangan yang berbeda, ia menyatakan bahwa tembakau pertama kali dibawa ke Indonesia bukan oleh bangsa Portugis. Jauh sebelum tahun 1496, masyarakat Nusantara telah mengenal tembakau. Namun, mereka tidak menggunakannya untuk merokok, melainkan untuk pengobatan.

² Suwanto, dkk. *Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Mayoritas penduduk dan perekonomian Indonesia bertumpu pada pertanian. Karena sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di daerah pedesaan dan bekerja sebagai petani, sektor pertanian sangat penting bagi pembangunan ekonomi negara ini. Sektor pertanian di Indonesia sangat penting bukan hanya karena pendapatan yang diperolehnya, tetapi juga karena lapangan pekerjaan yang disediakan serta makanan dan sandang yang disediakan untuk masyarakat³

Sektor pertanian memiliki peran krusial dalam pembangunan ekonomi Indonesia, dengan hasil pertanian menjadi dasar bagi berbagai industri di negara ini. Oleh sebab itu, pertanian merupakan elemen penting bagi perekonomian nasional. Salah satu tanaman unggulan adalah tembakau, tanaman herbal semusim yang dibudidayakan untuk daunnya. Budidaya tembakau menawarkan keuntungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya, sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dengan investasi yang lebih kecil. Selain itu, tembakau juga berkontribusi pada perekonomian melalui pendapatan pajak dan devisa.⁴

Industri rokok di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat, dari awalnya berupa industri rumahan hingga menjadi industri besar berskala nasional dan multinasional. Seiring dengan perkembangan tersebut, industri rokok telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui pendapatan dari cukai. Pertumbuhan industri rokok juga mendorong perluasan budidaya tembakau oleh petani di berbagai daerah, yang menjadi sumber lapangan kerja, pendapatan masyarakat, serta penggerak perekonomian lokal.⁵

³ Asep Yan Yan Mulyana, dkk, *Determinan Pendapatan Pertanian Tembakau Nicotiana tabacum L. (Studi Kasus Pada Petani Tembakau Mole di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang)*, *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Vol.9(2) : 3123-3132 , Juli 2023.

⁴ Larasati, W. *Analisis Efisiensi Alokatif Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun*. Universitas Brawijaya.

⁵ Muchjidin Rachmat, *Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara Maju dan Pembelajaran Bagi Indonesia*, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Jawa Barat bukanlah provinsi unggulan untuk produksi tembakau jika melihat kesenjangan produksi yang cukup besar dibandingkan dengan tiga provinsi lainnya (Jawa Timur, NTB, Jawa Tengah). Ada empat kabupaten penghasil tembakau utama yang menguasai 94,89% dari 13 kabupaten penghasil tembakau (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Total produksi dari Garut, Sumedang, Bandung, dan Majalengka masing-masing sebesar 40,09 persen (3.507 ton), 26,82 persen (2.346 ton), 19,18 persen (1.678 ton), dan 8,79 persen (769 ton). Sebaliknya, kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Jawa Barat menyumbang hingga 6,11 persen dari total produksi tembakau provinsi tersebut, yaitu sebesar 8.747 ton.

Salah satu daerah penghasil tembakau di Jawa Barat adalah Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang memiliki pasar tembakau (pasar bako) yang berfungsi sebagai pusat penjualan tembakau lokal dan sentra produksi tembakau mole. Produksi tembakau Sumedang didongkrak dengan memiliki lahan tembakau terluas kedua setelah Kabupaten Garut dibandingkan dengan beberapa daerah penghasil tembakau lainnya. Luas lahan terluas adalah Kabupaten Garut dengan luas 3.953 Ha, disusul Kabupaten Sumedang dengan luas 2.500 Ha dan Kabupaten Bandung dengan luas 1.371 Ha (Disbun Jabar, 2018).⁶

Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki potensi pertanian yang sangat baik. Lahan sawah yang tersebar di 26 kecamatan di Kabupaten Sumedang seluas 69.366 hektare dengan kapasitas produksi 437.209 ton, sedangkan lahan sawah seluas 8.781 hektare dengan kapasitas produksi 25.002 ton. Sementara itu, tanaman tembakau yang tersebar di 26 kecamatan tersebut seluas 2.496 hektare dengan kapasitas produksi 22.996 ton. Dari 26 kecamatan tersebut, produksi padi dan tembakau tertinggi terdapat di Kecamatan Jatigede, Tomo, Ujung Jaya, dan Tanjungsari.

⁶ Asep Yan Yan Mulyana, dkk, *Determinan Pendapatan Pertanian Tembakau Nicotiana tabacum L. (Studi Kasus Pada Petani Tembakau Mole di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang)*, *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Vol.9(2) : 3123-3132 , Juli 2023.

Secara historis, tembakau masuk ke Sumedang, khususnya Tanjungsari, sejak zaman pra-kemerdekaan, yaitu saat pasar tembakau berdiri di Desa Mariuk, Kecamatan Tanjungsari, yang sekarang dikenal sebagai Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari. Saat itu, para pedagang datang menggunakan oblok (pilan). Pasar tersebut dikenal dengan nama Pasar Omprongan. Para pedagangnya berasal dari Cigasti, Cicalengka, Majalaya, dan Cijambu.

Setelah Kemerdekaan, Gerakan Tani Indonesia (GTI) memimpin pemindahan Pasar Tembakau ke Lanjung, Desa Tanjungsari. Pasar tersebut kemudian berkembang menjadi pasar provinsi yang lebih besar, yang menarik para penjual dan pembeli dari berbagai daerah di Jawa Barat.

Setelah hampir tiga kali pindah lokasi, pasar tembakau tersebut resmi pindah pada tahun 2002 ke Pasar Khusus Tembakau yang dikenal dengan nama Sentra Agribisnis Tembakau Jawa Barat. Sentra Agribisnis Tembakau tersebut dibangun kembali untuk mendukung pertumbuhan pengembangan Tembakau dan memperluas pemasaran ke luar Jawa Barat.⁷

Oleh karena itu, saya memilih Tanjungsari Sebagai Tempat Penelitiannya, karena memang alasan Tempat yang sangat dekat dengan tempat tinggal dan adanya Pasar Tembakau satu satunya di Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti mengenai bagaimana Tanjungsari bisa menjadi pusat Tempat perdagangan Tembakau dan Bagaimana Tata Niaga Di pasar Tanjungsari. Maka, Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Tata Niaga Tembakau Di Tanjungsari Tahun 2002-2020**”

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana profil Kecamatan Tanjungsari ?
- b. Bagaimana Tata niaga Tembakau di Tanjungsari pada Tahun 2002-2020?

⁷Alamsyah Andi, *Hitam Putih Tembakau* (FISIP UI PRESS,2011), HLM.

C. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan Profil Kecamatan Tanjungsari
- b. Menjelaskan Tata niaga Tembakau di Tanjungsari Pada Tahun 2002-2020?

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian pustaka tentang kajian yang relevan dengan judul peneliti. Ini bertujuan untuk memaparkan perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga membuktikan otentikasi dari penelitian ini serta menghindari plagiarisme. Penelitian mengenai Perkembangan Tata Niaga Tembakau di Tanjungsari memang sudah banyak dilakukan dua diantaranya dilakukan oleh :

- a. (Artikel) Azid, dkk, *“Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Jual Beli Tembakau di Pasar Tanjungsari Kabupaten Sumedang”* Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung.
- b. (Artikel) Asep Van Yan Mulyana, Euis Dasipah, Karyana KS, Nataliningsih, berjudul *“ Determinan Pendapatan Petani Tembakau (Nicotiana tabacum L.) (Suatu Kasus Pada Petani Tembakau Mole Di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang)*

Perbedaan beberapa penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari focus penelitian, metode serta pendekatan yang dilakukakan. Adapun penelitian ini lebih terfokus pada satu Kasus sajah tidak menyeluruh.

Dari kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai tentang Sejarah Tembakau dan pengaruhnya terhadap ekonomi memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan fokus penelitian dan lokasi penelitian yang dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya pengetahuan Perkembangan Tata Niaga Tembakau Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini adalah bagaimana Perkembangan Tata Niaga Tembakau di Tanjungsari Pada Tahun 2002-2020 Dan fokus lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Tanjungsari kab. Sumedang.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metodologi sejarah yang mana merekonstruksi Perkembangan Tembakau dalam Memajukan Ekonomi di Tanjungsari Dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sedangkan penelitian diatas hanya mengkaji secara khusus bagaimana Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Jual Beli Tembakau di Pasar Tanjungsari nya saja Dan deteminasi Pendapatannya saja.

E. Metode Penelitian

Jenis dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah yang didalamnya mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁸ Penelitian ini juga menggunakan Metode historis dengan mengumpulkan data sekunder dari arsip sejarah, literatur terkait, serta wawancara dengan tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan Industri Tembakau di Tanjungsari.

a. Heuristik

Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah⁹ yang diarahkan pada pencarian sumber-sumber penelitian baik berupa lokasi, benda maupun tulisan.¹⁰ Sumber yang digunakan juga haruslah kredible dan asli sehingga sumber bisa dipertanggungjawabkan. Sumber sejarah sendiri merupakan alat bagi sejarawan. Isi dari sumber tersebut yang menarik bagi sejarawan sehingga sejarawan perlu menemukan sumber-sumber itu sebagai bahan kesaksian¹¹ ataupun mendapatkan fakta sejarah. Maka dari itu peneliti disini menghimpun berbagai sumber yang dianggap kredible dan sesuai dengan judul yang dibahas. Beberapa sumber yang ditemukan oleh peneliti yang relevan dengan judul penelitian ini diantaranya:

⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, ed. M. Nursam, ke-4 (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019).

⁹ Dra. Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.).

¹⁰ Fatchor Rahman, "Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 128--150, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2924>.

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, ed. M. Nursam, ke-4 (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019).

a) Sumber Primer

1. Sumber Buku

- 1) LKPJ 2015 Laporan Keterangan PertanggungJawaban Dinas Perkebunan Jawa Barat
- 2) Fakta Tembakau Indonesia 2020 (Data Empirik untuk Pengendalian Tembakau)

2. Sumber Dokumen

- 1) Profil Kecamatan Tanjungsari
- 2) Tabel Aktivitas Pusat Agribisnis Tembakau

3. Sumber Visual

- 1) Photo Perkebunan Tembakau di Tanjungsari
- 2) Photo Proses Pembuatan Tembakau
- 3) Photo Bangunan Pasar Tembakau Tanjungsari
- 4) Photo alat-alat untuk membuat tembakau

4. Sumber Lisan

- 1) Bpk Adeng (Salah satu Bandar Tembakau Di Tanjungsari)
- 2) A Pepen (Salah satu Penjual Tembakau Di Pasar Tembakau Tanjungsari)
- 3) A Syahrudin Falah (Salah satu Penjual Tembakau di Pasar Tembakau Tanjungsari)

b) Sumber Sekunder

1. Sumber Buku

- 1) History Of Tobbaco
- 2) Hitam Putih Tembakau

2. Sumber Artikel

- 1) Pingkan Aditiawati, dkk, “ *PERSEPSI TERHADAP INOVASI TEKNOLOGI PESTISIDA NABATI LIMBAH TEMBAKAU*” (Suatu kasus pada Petani Tembakau di

Kabupaten Sumedang) Jurnal Sosiohumaniora, Volume 16 No. 2 Juli 2014: 184-192

- 2) Muchjidin Rachmat, “ *Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional ; Kebijakan Negara Maju dan Pembelajaran Bagi Indonesia*” Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- 3) Syanila Indah Mawardani , dkk, “ *Perkembangan Tembakau di Distrik Lampung Masa Kolonial Abad XIX*” Jurnal Historia Madania Volume 6 (2) 2022.
- 4) Arif Iksanudin, “*Perkembangan Perkebunan Tembakau di Kresidenan Kedu Tahun 1836-1900*” Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Vol.3 No.2 Tahun 2018.
- 5) Muhammad Arief Budiman, Endah Djuwendah, “*Analisa Usaha Tani Tembakau di Tempat Lahan Kering*”Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran, Bandung.
- 6) Dyna Ronauli Hutagaol, Lister Eva Simangunsong, “ *Sistem Pengupahan Kuli Perkebunan Tembakau di Sumatra Timur pada Masa Kolonial* “ Jurnal Pendidikan Sejarah , Vol 5 No. 1 Januari 2020 hlm 67-83.
- 7) Djajadi, A.S. Murdiyati, M. Sholeh, dan Sri Yulaikah, “ *PERAN TEKNOLOGI DALAM AGRIBISNIS TEMBAKAU* “ Pertanian.go.id, hlm 156-157

3. Skripsi

- 1) Hendri Busoro Merupakan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Judul “Perkembangan Gaya Hidup Petani Tembakau Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung 1994-2014, Penelitian Tersebut

menjelaskan tentang bagaimana Peralihan Masyarakat Cemoro dari petani Sayuran Ke Petani Tembakau dan bagaimana dampak Petani Tembakau Terhadap Perubahan Sosial Ekonominya.

4. Slide Power-point

- 1) Wuryanto “ BUDIDAYA TEMBAKAU (tinjauan karakter agroekologi) yang saya dapatkan dari internet :https://unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Wuryantoro/Pengabdian/IV.D.2.b.%20Genap%2020-21/materi%20pelatihan%20tembakau%20genap%202021-2022.pdf .

b. Kritik

Kritik sumber adalah sebuah aktivitas yang menyangkut verifikasi sumber mengenai kebenaran data atau ketepatan sumber.¹² Dalam tahapan kritik dilakukan dua tahapan yaitu kritik ekstern dan intern yang berfungsi untuk menguji otentisitas, integritas, kredibilitas dan independensi dari sumber.

a) Kritik Ekstern

Kritik Eksternal merupakan alat untuk memeriksa keaslian dan keotentikan suatu sumber sejarah. Helius Sjamsuddin menyatakan bahwa kritik eksternal adalah metode untuk memverifikasi atau menguji aspek-aspek yang berkaitan dengan sumber sejarah di luar konten sejarah itu sendiri.¹³

Penulis melaksanakan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun lisan. Dalam mengkritisi sumber tertulis, penulis mempertimbangkan aspek akademis penulis buku, termasuk latar belakang penulis, tahun penerbitan, dan lokasi penerbitan untuk memastikan keaslian sumber. Berdasarkan

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, ed. M. Nursam, ke-4 (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019).

¹³ Ibid., hlm 104.

pertimbangan ini, penulis menyimpulkan bahwa sumber tersebut layak dijadikan acuan dalam penelitian.

Sementara itu, kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber secara menyeluruh. Penulis memperhatikan usia, kedudukan, kondisi fisik dan perilaku, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, serta keterkaitan narasumber dengan periode 2002-2020.

1. Buku

- 1) LKPJ 2015 Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Dinas Perkebunan Jawa Barat

Buku ini berupa Pdf, untuk tulisannya pun terlihat masih jelas terbaca dan setiap halaman masih kumplit dari halaman awal sampai akhir,

- 2) Fakta Tembakau Indonesia 2020 (Data Empirik untuk Pengendalian Tembakau)

Buku ini berupa Pdf, untuk tulisannya pun masih sangat jelas Terbaca dan setiap Halaman Masih kumplit dari Halaman awal sampai akhir.

2. Dokumen

- 1) Profil Kecamatan Tanjungsari

Merupakan sebuah Buku Photo Copy dari buku yang asli yang didapat melalui sekretaris Kecamatan Tanjungsari yang mana buku Photo Copyan ini masih sangat jelas dengan berbagai isi yang ada didalamnya mencakup sejarah, gambaran umum Kecamatan Tanjungsari, seperti gambaran sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Isi dari Buku Photo Copyan ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan diksi yang jelas dan mudah dipahami.

- 2) Tabel Aktivitas Pusat Agribisnis Tembakau

Merupakan sebuah File Excel yang berupa tabel tabel yang menerangkan tentang laporan keluar masuk tembakau yang sangat jelas.

3. Visual

1) Photo Perkebunan Tembakau di Tanjungsari

Photo ini didapatkan dari Koleksi Pribadi saya sendiri yang saya Potret di Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari

2) Photo Proses Pembuatan Tembakau

Photo ini saya dapatkan dari tempatnya langsung yang saya potret sendiri dan adapula yang saya dapatkan dari internet.

3) Photo Bangunan Pasar Tembakau

Photo ini saya dapatkan dari tempatnya langsung yang saya potret langsung yang bertepatan di belakang Kecamatan Tanjungsari, dan adapula yang saya dapatkan dari internet.

4) Photo alat-alat untuk membuat tembakau

Photo ini saya dpatkan dari petani nya langsung yang saya potret sendiri.

4. Sumber Lisan

1) Bpk Adeng (Salah satu Bandar Tembakau Di Tanjungsari)\

Wawancara dengan Bpk Adeng laki-laki berumur 50 tahun, Selaku Salah satu Bandar Tembakau di Tanjungsari. Tempat wawancara: Bertepatan di Rumahnya Beliau di Desa Pasigaran Kecamatan Tanjungsari pada tanggal 29 November 2022. Topik pembicaraan yakni seputar Sejarah Tembakau di daerah Tanjungsari yang dia tau, dan omset dia selama berjualan, untung ruginya. Beliau merupakan narasumber yang otentik atau dapat teruji kebenarannya mengenai Perkembangan Tembakau dalam memajukan Ekonomi di Tanjungsari tersebut. Hal itu karena beliau sudah terjul lama di bidang Tembakau sekitar Hampir 20 Tahun.

- 2) A Pepen (Salah Satu Pedagang Tembakau Pasar Tembakau Di Tanjngsari).

Wawancara dengan A Pepen laki-laki berumur 24 tahun, Selaku Salah satu Pedagang Tembakau di Tanjungsari. Tempat wawancara: Bertempatan di toko Tembakau Beliau di Pasar Tembakau Kecamatan Tanjungsari pada tanggal 3 Oktober 2024. Topik pembicaraan yakni seputar Tembakau di daerah Tanjungsari yang dia tau, bagaimana Proses Pembuatan Tembakau dan omset dia selama Menjadi Pedgag Tembakau, untung ruginya. Beliau merupakan narasumber yang otentik atau dapat teruji kebenarannya mengenai Perkembangan Tembakau dalam memajukan Ekonomi di Tanjungsari tersebut.

- 3) A Syafrudin Falah (Salahsatu Penjual Tembakau di Pasar Tembakau di tanjungsari)

Wawancara dengan A Syafrudin laki-laki berumur 28 tahun, Selaku Salah satu Pedagang Tembakau di Tanjungsari. Tempat wawancara: Bertempatan di toko Tembakau Beliau di Pasar Tembakau Kecamatan Tanjungsari pada tanggal 19 November 2024. Topik pembicaraan yakni seputar Tembakau di daerah Tanjungsari yang dia tau, bagaimana Proses Pembuatan Tembakau dan omset dia selama Menjadi Pedagang Tembakau, untung ruginya. Beliau merupakan narasumber yang otentik atau dapat teruji kebenarannya mengenai Perkembangan Tembakau dalam memajukan Ekonomi di Tanjungsari tersebut.

b) Kritik Intern

Setelah menyelesaikan tahap kritik eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Kritik internal merupakan pengujian kebenaran dokumen, gambar ataupun orang yang merupakan pelaku dan saksi.¹⁴Tujuan dari kritik internal adalah untuk memastikan kebenaran informasi yang

¹⁴ A. Daliman.*Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2012). Hlm. 73.

terkandung dalam sumber sejarah. Dalam proses ini, ada beberapa tahap yang harus dilalui hingga dapat ditarik kesimpulan apakah sumber-sumber yang diteliti merupakan sumber yang berisi informasi yang dapat dipercaya.

Dalam prosedur kritik internal, penilaian intrinsik terhadap sumber dilakukan, melibatkan analisis terhadap pengarang sumber, apakah ia jujur dan akurat dalam menjelaskan isi tulisannya. Selain itu, komparasi dan korbokasi dengan sumber-sumber lain juga dilakukan untuk memverifikasi informasi yang disampaikan dalam sumber tersebut. Dengan demikian, tahapan kritik internal bertujuan untuk memastikan kredibilitas dan kejujuran dari informasi yang terkandung dalam sumber sejarah.

1. Buku

- 1) LKPJ 2015 Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Dinas Perkebunan Jawa Barat
Karena Memang Buku ini dikeluarkan langsung oleh Lembaga Dinas Perkebunan Jawa Barat.
- 2) Fakta Tembakau Indonesia 2020
Karena Memang Buku ini dikeluarkan langsung oleh Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI)

2. Dokumen

- 1) Profil Kecamatan Tanjungsari
Profil Kecamatan tersebut menjadi sumber primer karena ini dikeluarkan dari sekretaris Kecamatan dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya di dalamnya membahas mengenai bagaimana gambaran secara umum kondisi ekonomi sosiologi keagamaan jumlah mata pencaharian dan lain sebagainya yang terkait dengan Kecamatan Tanjungsari.
- 2) Tabel Aktivitas Pusat Agribisnis Tembakau
Tabel Aktivitas Pusat Agribisnis Tembakau Tersebut Menjadi Sumber Primer karena ini di keluarkan langsung dari staf agribisnis Tembakau dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

3. Visual

1) Photo Perkebunan Tembakau

Photo ini diperoleh dari potretan Sendiri yang dapat dianggap kredibel dan dapat diuji kebenarannya. Dalam penelitian, penting untuk memastikan bahwa sumber-sumber foto ini memiliki keakuratan dan keandalan yang cukup untuk mendukung penelitian.

2) Photo Pembuatan Tembakau

Photo ini diperoleh dari potretan Sendiri yang dapat dianggap kredibel dan dapat diuji kebenarannya. Dalam penelitian, penting untuk memastikan bahwa sumber-sumber foto ini memiliki keakuratan dan keandalan yang cukup untuk mendukung penelitian.

3) Photo Bangunan Pasar Tembakau Tanjungsari

Photo ini diperoleh dari potretan Sendiri yang dapat dianggap kredibel dan dapat diuji kebenarannya. Dalam penelitian, penting untuk memastikan bahwa sumber-sumber foto ini memiliki keakuratan dan keandalan yang cukup untuk mendukung penelitian.

4. Sumber Lisan

1) Bpk Adeng (Salah satu Bandar Tembakau di Tanjungsari)

Wawancara dengan Bpk Adeng seorang laki-laki yang berumur 50 , Selaku salah Satu Bandar Tembakau di Sumedang. Beliau dapat dikatakan sebagai Sumber primer. Dikatakan sumber primer karena memang beliau telah terjun dalam bidang Tembakau sekitar 20 tahun dan Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.

2) A Pepen (Salah satu pedagang Tembakau di pasar Tembakau Tanjungsari)

Wawancara dengan A Pepen seorang laki-laki yang berumur 24, Selaku salah Satu Pedagang Tembakau di Sumedang. Beliau dapat dikatakan sebagai Sumber primer. Dikatakan sumber primer karena memang beliau telah terjun dalam bidang Tembakau sekitar 5 tahun dan Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.

3) A Syafrudin Falah (Salah satu Pedagang Tembakau di pasar Tembakau Tanjungsari)

Wawancara dengan A Syafrudin seorang laki-laki yang berumur 28, Selaku salah Satu Pedagang Tembakau di Sumedang. Beliau dapat dikatakan sebagai Sumber primer. Dikatakan sumber primer karena memang beliau telah terjun dalam bidang Tembakau sekitar 5 tahun dan Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.

c. Interpretasi

Pada tahap ini, penelitian bergerak ke tahap analisis sumber, di mana ide-ide utama tentang topik dan fokus penelitian, bersama dengan teori-teori dasar yang digunakan, mulai dicatat secara singkat. Dalam pengaturan ini, metode yang diterapkan mencakup metode historis untuk menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi, dan juga melibatkan teori-teori sosiologi budaya dan antropologi. Kedua teori ini membantu dalam memeriksa elemen-elemen kehidupan sosial dan bagaimana orang terhubung dengan alam dan merasa menjadi bagian dari proses tersebut. Dalam tahap analisis ini, penting untuk menyoroti bahwa studi sejarah tidak dapat beroperasi secara independen, seperti yang dicatat oleh sejarawan Sartono Kartoharjo. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan beberapa konsep dan metode teoritis dari bidang lain, khususnya ilmu-ilmu sosial, untuk memeriksa masa lalu secara lebih kritis dan bijaksana. Dalam konteks penelitian tentang Pertumbuhan Tembakau dalam Meningkatkan Perekonomian di Tanjungsari antara tahun 2010-2020, khususnya di Kecamatan Tanjungsari, penting untuk menerapkan landasan teoritis dari berbagai bidang. Teori sosial yang terkait dengan Pertumbuhan Tembakau dalam Mendongkrak Perekonomian di wilayah

Tanjungsari dan juga teori antropologi yang diperkenalkan oleh Kuncoroningrat. Dengan menggabungkan berbagai landasan teori tersebut, penelitian dapat lebih efektif menjawab pertanyaan teoritis dan memahami bagaimana Pertumbuhan Tembakau Mendongkrak Perekonomian di wilayah Tanjungsari.¹⁵

Mayoritas penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian. Karena sebagian besar masyarakat masih tinggal di pedesaan dan bekerja sebagai petani, sektor ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Pentingnya sektor pertanian bagi perekonomian Indonesia tidak hanya terletak pada pendapatan yang dihasilkannya, tetapi juga pada lapangan kerja yang disediakan serta perannya dalam memenuhi kebutuhan pangan dan sandang masyarakat.

d. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam proses penelitian, di mana penulis menyusun sumber-sumber yang dikumpulkan dan hasil analisisnya menjadi sebuah dokumen sejarah. Historiografi bukan sekadar pengumpulan dan pengorganisasian fakta-fakta dari hasil penelitian, tetapi juga cara berbagi ide melalui interpretasi sejarah berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan. Oleh karena itu, historiografi merupakan metode untuk menunjukkan dan menjelaskan sejarah yang lebih dari sekadar kumpulan fakta; historiografi juga menunjukkan sudut pandang penulis terhadap peristiwa dan latar sejarah.

Pada tahap penulisan (Historiografi), penelitian menyajikan laporan lengkap tentang temuan dari awal hingga akhir, yang mencakup isu-isu yang perlu dibahas. Penyajian historiografi terdiri dari (1) pendahuluan, (2) temuan penelitian, dan (3) simpulan. Pada tahap terakhir ini, penulis bertujuan untuk menghubungkan fakta, data, dan hasil analisis yang akan disusun menjadi sebuah dokumen. Adapun rencana penulisan yang terstruktur adalah sebagai berikut:

¹⁵ Abd Rahman, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2011) Hlm. 51.

BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang meliputi: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Kajian Pustaka, E. Metode Penelitian.

BAB II Merupakan bagian yang menguraikan secara rinci isi pokok dari dokumen penelitian, yaitu: Kondisi Wilayah Tanjungsari, Meliputi, A. Kondisi Umum Wilayah Kecamatan Tanjungsari, B. Sejarah Kecamatan Tanjungsari.

BAB III Pada bagian ini, penulis membahas tentang temuan-temuan pokok penelitian, Meliputi A. Sejarah Tembakau dan Perkebunan Tembakau B. Perkembangan Perdagangan Tembakau di Pasar Tembakau Tanjungsari.

BAB IV Pada Bagian ini, Penulis Membahas Tentang, Penutup diantaranya, Kesimpulan ,Daftar Fustaka dan Lampiran

